

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada masa lampau komik merupakan hal yang tabu dan terlarang, larangan tersebut bukan hanya dari orang tua dan para guru pengajar saja, bahkan sampai pada pihak kepolisian. Karena dianggap “pengacau” sekolah serta meracuni moral para remaja dan pelajar oleh cerita, gambar yang ada dalam komik. Karena pembaca komik adalah anak muda berusia antara 15 sampai 25 tahun. Komik kemungkinan besar mempunyai andil besar dalam perubahan perilaku kaum muda. Komik juga turut berperan dalam mengembangkan minat baca. Komikpun menjadi buku sebagai alat pemer kaya dan pengisi waktu senggang yang biasanya digunakan untuk mengobrol.

Sebagaimana negeri-negeri Barat, Indonesia mempunyai produksi nasional. Namun, produksinya berkembang secara sangat khas, terpisah dari kalangan pers dan lingkaran seni.

Komik merupakan faktor penting dari evolusi. Bagaimanapun, komik merupakan alat komunikasi massa yang menggabungkan konsepsi khayalan dan pandangan tentang kehidupan nyata yang dianggap sesuai dengan masyarakat luas.

Komik dalam hal ini sebagai propaganda sebuah grup musik asal Yogyakarta, sebut saja Kornchonk Chaos, yang mayoritas peminatnya remaja. Karena isi yang terkandung dalam komik ini menceritakan secara singkat awal

berdirinya Kornchonk Chaos dan beberapa pengalaman pahit yang konyol, komik ini didistribusikan secara indie atau biasa disebut *underground*.

Di kubu lain, orang berpendapat bahwa karena tidak ada terbitan yang lebih serius, komik adalah satu-satunya jalan keluar, bahkan komik mempunyai peranan yang positif yaitu mengembangkan kebiasaan membaca. Menurut Mochtar Lubis komik merupakan salah satu alat komunikasi massa yang memberi pendidikan baik untuk kanak-kanak maupun untuk orang dewasa. Dan diharapkan komik ini mampu sebagai media promosi album Kornchonk Chaos.

B. Saran

Banyaknya pendapat pro-kontra tentang komik yang tidak ada titik temunya, di Indonesia khususnya, kita bisa melihat atau belajar dari negara barat yang eksisi dalam hal ini media komik, sebab di Indonesia yang sok modern terlalu banyak beberapa argumen yang cukup menjatuhkan semangat para komikus dan seniman komik dengan berbagai alasan yang omong kosong, apa lagi dengan kondisi pasar yang semakin surut karena pengaruh produksi komik barat secara beruntun menerobos karya komik Indonesia yang hampir mati. Diharapkan apapun bentuk karya komik di Indonesia akan memperkuat akar tumbuhnya kembali komik di Indonesia serta kesadaran masyarakat untuk menghargai karya anak bangsa, dan tidak selalu mendewakan karya komik barat, apalagi sekarang banyak sekali bermunculan komik indie atau *underground*, khususnya di Yogyakarta yang semoga dapat menyelamatkan terpuruknya sebuah komik lokal.

Daftar Pustaka

A. Pustaka

Angkat, Guntur S.Sn, “ *Selintas Sejarah Komik Indonesia* “, Universitas Tarumanegara, 23 November 2004

Bonneff, Marcel, *Komik Indonesia*, Jakarta, KPG bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, 1998

McCloud, Scott, *Memahami Komik*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001)

Setiawan, Muhammad Nashir, *Menakar Panji Koming*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002)

Zacky, Asnar, “*Komik*” (Satuan Acara Perkuliahan Dan Modul Pembelajaran pada Program Studi Disain Komunikasi Visual, Jurusan Disain, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 2004)

B. Media Massa

KOMPAS, Sabtu 15 Oktober 2005, BE Satrio, “ *Novel Grafis, Komik atau Sastra?*”

C. Website

[http:// www.geocities.com/Area51/993/alternative.html](http://www.geocities.com/Area51/993/alternative.html) Bolhafner. Steve,

“*Alternative Comics*”)

www.kompas.com (Seno Gumira Ajidarma, “*Sastra Film dalam Komik Teguh*

Santosa”)

